

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi individu tidak selalu menjadi ruang yang harmonis, melainkan juga dapat menjadi tempat munculnya berbagai permasalahan dan pertentangan antaranggota keluarga. Menurut Lestari (dalam Bimantara, 2025) konflik sosial dalam keluarga menjadi sebuah fenomena yang semakin sering terjadi dan mendapat perhatian luas. Salah satu contoh fenomena konflik sosial dalam keluarga terjadi di Desa Mojolegi. Konflik sosial dalam keluarga menjadi permasalahan yang sering ditemukan dalam wilayah tersebut dan memberikan dampak pada kesehatan mental anak (Bastian dkk., 2025). Salah satu masalah yang sering muncul adalah tingginya harapan orang tua terhadap anak-anaknya yang sering berakhir pada tekanan dan trauma psikologis. Harapan orang tua yang terlalu tinggi terhadap prestasi dan kesuksesan anak tidak jarang bertolak belakang dengan kenyataan yang dialami anak. Menurut Zhang dkk. (2024) ketidaksesuaian antara harapan orang tua dan anak dalam hal pendidikan menyebabkan anak mengalami hambatan dalam perkembangan akademis dan pribadi serta meningkatkan gejala depresi pada anak. Hal tersebut yang menyebabkan adanya konflik internal dan eksternal dalam keluarga.

Konflik sosial yang terjadi dalam keluarga saat ini dipicu oleh sikap orang tua yang sering membandingkan anak pertama dengan adiknya. Menurut Chomaria (dalam Hariaji, 2025) perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak-anaknya dapat menumbuhkan rasa cemburu yang memperburuk persaingan antarsaudara.

Perbandingan ini biasanya muncul dalam berbagai aspek, seperti prestasi akademik, kemampuan sosial, maupun pencapaian lainnya. Tujuan sebenarnya orang tua selalu membandingkan anak pertama dengan adiknya yaitu bermaksud memotivasi agar anak pertama menjadi lebih baik. Namun, kenyataannya justru menimbulkan tekanan yang besar bagi anak tersebut. Perbandingan tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap penurunan emosi dan kesehatan mental anak (Aziza dkk., 2025). Mereka selalu merasa tidak pernah cukup baik bagi orang tuanya karena selalu dibandingkan dengan adiknya yang dianggap lebih unggul.

Akibat dari perbandingan yang terus-menerus, anak pertama sering mengalami stres dan kecemasan yang mendalam. Kondisi ini juga dapat memengaruhi kestabilan emosional anak dan perkembangan karakter sosialnya (Aziza dkk., 2025). Tekanan untuk memenuhi ekspektasi orang tua yang tinggi membuat anak merasa terbebani dan kehilangan rasa percaya diri. Jika terus dibiarkan, kondisi tersebut dapat menyebabkan trauma psikologis yang sulit diatasi. Anak pertama mungkin mulai meragukan kemampuan dirinya sendiri dan merasa tidak dihargai. Hal tersebut menyebabkan hubungan emosional antara anak dan orang tua menjadi renggang.

Selain itu, konflik sosial dalam keluarga juga dapat muncul karena ketidakseimbangan perhatian yang diberikan oleh orang tua. Ketidakseimbangan tersebut menyebabkan munculnya rasa cemburu terhadap adiknya yang dapat memicu perasaan benci atau bahkan permusuhan dari anak pertama (Vatika dkk., 2024). Ketika orang tua lebih fokus menuntut anak pertama untuk selalu berprestasi, anak kedua atau adik sering mendapatkan perhatian yang berbeda, yang dapat jadi lebih

longgar atau bahkan berlebihan. Orang tua juga sering menganggap anak pertama sudah bisa menjalani hidup secara mandiri, sedangkan adiknya masih butuh bimbingan dari mereka. Hal tersebut menyebabkan munculnya rasa iri dan ketidakadilan di antara saudara yang pada akhirnya semakin memperkeruh suasana keluarga. Anak pertama merasa terasingkan dan kurang mendapatkan dukungan emosional yang seharusnya menjadi haknya. Hal tersebut memengaruhi kondisi mental anak yang tidak jarang memicu masalah yang lebih serius seperti trauma yang berkaitan dengan pola asuh anak.

Trauma yang muncul akibat konflik sosial dalam sebuah keluarga dapat memberikan dampak emosional yang mendalam dan berkepanjangan bagi setiap individu (Azizah dkk., 2025). Konflik yang terus-menerus, seperti bentrokan, kekerasan verbal, atau bahkan fisik, dapat menimbulkan rasa ketidakamanan, ketakutan, dan kecemasan yang sulit diatasi. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik sering mengalami gangguan perkembangan emosional dan sosial, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan membangun hubungan yang sehat, serta masalah kesehatan mental seperti depresi dan stres pasca trauma (Azizah dkk., 2025). Selain itu, trauma akibat konflik sosial dalam keluarga juga dapat memengaruhi pola komunikasi dan cara individu menghadapi masalah di masa depan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan dukungan yang tepat agar proses penyembuhan dari trauma tersebut dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut selaras dengan cerita yang ada pada film *Perayaan Mati Rasa*.

Film *Perayaan Mati Rasa* merupakan sebuah film yang membahas konflik sosial yang terjadi dalam keluarga. Konflik tersebut dipicu karena adanya

ketidakadilan kasih sayang dan dukungan yang diberikan orang tua kepada tokoh Ian. Orang tuanya lebih sayang kepada sang adik yang telah berhasil meraih prestasi. Hal tersebut menjadikannya selalu dituntut oleh orang tuanya untuk dapat lebih sukses dari adiknya. Tanpa disadari, tuntutan tersebut menjadi beban yang berat bagi tokoh Ian hingga ia mengalami tekanan psikologis.

Konflik sosial dalam keluarga tidak hanya terjadi di kehidupan nyata, tetapi juga menjadi tema yang banyak diangkat dalam karya sastra. Melalui berbagai bentuk karya sastra, pengarang merepresentasikan beragam persoalan sosial yang muncul dalam hubungan antaranggota keluarga, seperti perbedaan pandangan, pertentangan kepentingan, kesenjangan komunikasi, hingga perebutan kekuasaan dan status sosial. Penggambaran konflik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga sebagai saran refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Beberapa karya sastra yang mengangkat permasalahan konflik sosial dalam keluarga antara lain novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, cerpen *Cerita Cinta Enrico* karya Seno Gumira Ajidarma, dan novel *Rumah Kaca* karya Ahmad Tohari. Melalui tokoh dan alur cerita yang dibangun, karya-karya tersebut menampilkan berbagai bentuk konflik yang mencerminkan dinamika hubungan keluarga serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Salah satu karya sastra yang membahas tentang konflik sosial keluarga yang mengarah pada trauma adalah film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Film tersebut merupakan film bertema keluarga yang diproduksi oleh rumah produksi Umay Shahab dan Prilly Latuconsina bernama Sinemaku *Pictures*. Film ini dirilis pada tanggal 29 Januari 2025. Cerita dalam film ini terinspirasi dari lagu berjudul

*Perayaan Mati Rasa* yang dipopulerkan oleh Umay Shahab dan Natania Karin pada tahun 2023. Ketenaran lagu tersebut menjadikannya sebagai ide dasar Umay dalam membuat film dengan tema yang lebih personal. Fokus utama dari film ini adalah tentang kisah seorang anak pertama bernama Ian Antono yang bercita-cita ingin menjadi musisi. Bersama grup musiknya bernama *Midnight Serenate*, Ian berjuang keras untuk meraih mimpi bersama para sahabatnya. Di tengah perjuangannya tersebut, tiba-tiba sebuah tragedi besar terjadi hingga ia harus kehilangan ayahnya. Ian yang kehilangan arah berusaha tetap tegar dengan mengubur semua perasaannya hingga mati rasa.

Di sisi lain, Ian juga mempunyai seorang adik bernama Uta Antono yang mempunyai karir sukses dan menjadi kesayangan orang tua mereka. Hal tersebut membuat Ian harus memikul beban yang berat sebagai anak pertama yang selalu dibanding-bandingkan dengan adiknya. Namun, kehilangan sang ayah menjadikan hubungan mereka yang sebelumnya renggang, perlahan mencair. Mereka juga harus saling menguatkan satu sama lain dalam menghadapi berbagai cobaan yang ada.

Konflik antarsaudara dalam film tersebut menggambarkan realitas sosial tentang hubungan keluarga yang kompleks, serta menimbulkan kerenggangan antara tokoh Ian dan Uta. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dapat memengaruhi psikologis anggota keluarga. Kesuksesan Uta menjadi seorang penyiar terkenal membuat ia lebih disayang dan dibanggakan oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan kedua orang tuanya selalu membanding-bandingkannya dengan Ian.

Film tersebut menyoroti tentang kehilangan sosok ayah yang menjadi pemicu utama trauma dalam keluarga. Kehilangan ini memperparah ketegangan yang sudah

terjadi. Hal tersebut memaksa Ian dan Uta untuk menghadapi perubahan besar dalam hidup mereka. Realitas sosial tentang bagaimana keluarga menghadapi duka, trauma, serta upaya dalam menjaga ikatan antaranggota keluarga menjadi pusat cerita dalam film tersebut. Kehilangan seorang ayah tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga meninggalkan luka emosional dan psikologis yang mendalam, khususnya bagi anak pertama dalam sebuah keluarga.

Film *Perayaan Mati Rasa* merupakan salah satu film yang mengandung berbagai persoalan sosial, dapat dikatakan demikian karena ada lima hal yang mendasarinya. Pertama, film tersebut menyoroti Ian sebagai anak pertama yang terbebani oleh harapan tinggi dari orang tuanya. Mereka selalu menuntut Ian untuk meraih prestasi seperti adiknya. Tanpa disadari, tuntutan itu justru menjadi beban yang sangat berat bagi Ian. Beban tersebut menyebabkan ia mengalami depresi yang cukup berat dan harus mencari cara untuk dapat memenuhi harapan orang tuanya.

Kedua, kurangnya interaksi antaranggota keluarga. Kerenggangan bermula dari sang ayah yang tidak menyukai hobi Ian. Ayahnya menganggap Ian tidak pernah ada waktu untuk keluarganya karena kesibukan bersama bandnya itu. Selain itu, interaksi antara Ian dengan Uta juga sangat kurang. Saudara yang seharusnya menjadi tempat bercerita, justru direganggangkan karena perbandingan yang selalu diberikan oleh orang tuanya.

Ketiga, ketidakadilan antarsaudara dalam sebuah keluarga. Uta sebagai seorang adik yang sukses membanggakan kedua orang tuanya lewat sebuah prestasi yang ia capai, menjadikannya lebih disayang dan dibangga-banggakan oleh kedua orang tuanya. Namun, kesuksesan Uta tersebut justru membuat Ian sebagai seorang

kakak merasa terasingkan. Hal tersebut karena Ian belum pernah meraih sebuah prestasi yang dapat membanggakan kedua orang tuanya. Sehingga, kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada mereka tidak sama rata. Mereka lebih condong kepada Uta.

Keempat, hilangnya orang tua secara tiba-tiba menjadi salah satu hal yang menarik sekaligus menyentuh dalam film tersebut. Peristiwa meninggalnya sang ayah akibat sebuah musibah yang tidak terduga menimbulkan guncangan emosional yang besar bagi seluruh anggota keluarga. Dampak kehilangan tersebut paling kuat dirasakan oleh Ian. Selama ini, hubungan Ian dengan ayahnya digambarkan tidak harmonis dan cenderung renggang. Oleh karena itu, ketika ayahnya meninggal dunia secara tiba-tiba Ian tidak hanya harus menghadapi rasa kehilangan, tetapi juga perasaan bersalah, penyesalan, dan berbagai emosi yang belum sempat terselesaikan. Ia kehilangan kesempatan untuk memperbaiki hubungannya dengan sang ayah ataupun mengungkapkan perasaan yang selama ini terpendam.

Kelima, hal unik yang terdapat dalam film tersebut adalah akhir cerita yang menggantung. Akhir cerita semacam ini tidak memberikan kepastian mengenai kondisi psikologis para tokoh setelah mereka mengalami berbagai peristiwa kehilangan dan konflik emosional yang berat. Film hanya menampilkan proses mereka dalam menghadapi rasa kehilangan, tetapi tidak memperlihatkan secara jelas tahap pemulihan dari kondisi mati rasa yang dialami. Akibatnya, penonton tidak memperoleh jawaban pasti mengenai apakah trauma dan luka batin yang dirasakan para tokoh telah benar-benar pulih atau masih membekas dalam kehidupan mereka.

Ketidakjelasan tersebut membuka ruang bagi penonton untuk menafsirkan sendiri kelanjutan kehidupan para tokoh berdasarkan sudut pandang masing-masing.

Alasan pemilihan objek penelitian film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab didasari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, film tersebut menyajikan topik tentang kehilangan dan mati rasa yang tidak ditemukan di film lain. Film tersebut lebih fokus menggambarkan psikologis seseorang yang mencoba bertahan dengan mematikan perasaan dalam menghadapi trauma setelah kehilangan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui tokoh Ian yang berusaha mengubur perasaan sedih dan kacaunya setelah kehilangan ayahnya. Mati rasa tersebut sebagai bentuk perlindungan emosional yang dilakukan oleh Ian.

Kedua, film tersebut merupakan salah satu film yang baru dirilis pada tahun 2025. Sehingga, masih minim kajian akademis yang menggunakan objek tersebut. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menelaah lebih dalam film *Perayaan Mati Rasa* dan menemukan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini yaitu terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian ini tidak hanya membahas konflik sosial keluarga secara umum, tetapi berfokus pada konflik sosial keluarga yang berakhir pada kondisi mati rasa dan trauma psikologis. Hal tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Ketiga, film tersebut menggambarkan perjuangan Ian dan Uta dalam menguatkan satu sama lain di tengah luka dan trauma. Proses penyembuhan luka dan trauma yang diiringi oleh musik sebagai media pengungkapan perasaan yang sulit diutarakan menjadi keunikan tersendiri film tersebut. Adanya musik tersebut semakin mendukung suasana mati rasa yang ada.

Keempat, film tersebut menyajikan konflik sosial keluarga yang bukan hanya tentang pertentangan biasa. Melainkan konflik yang sangat dalam dan melibatkan perjuangan para tokoh atas perasaan kesepian dan jarak emosional di antara anggota keluarga. Selain itu, dalam film juga disajikan mengenai kritik sosial terhadap tekanan media sosial dan ekspektasi berlebihan yang dialami generasi muda saat ini. Hal tersebut menjadi salah satu keunikan dari film tersebut karena masih jarang disajikan secara mendalam dalam film lainnya.

Kelima, film tersebut menggunakan visual yang sangat mendukung. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan pencahayaan dramatis dan komposisi gambar yang cermat dapat menciptakan suasana melankolis yang mendalam untuk penonton. Selain itu, teknik pengambilan wajah karakter yang dekat semakin memperkuat kedalaman emosi yang ditampilkan. Film tersebut juga menyisipkan simbol-simbol tertentu, seperti laut yang merefleksikan kondisi psikologis tokoh Ian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1.2.1 Bagaimanakah bentuk-bentuk konflik sosial keluarga yang disajikan dalam film *Perayaan Mati Rasa*?

1.2.2 Bagaimanakah realitas sosial yang tercermin dalam film *Perayaan Mati Rasa*?

1.2.3 Bagaimanakah relevansi film *Perayaan Mati Rasa* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial keluarga yang terdapat dalam film *Perayaan Mati Rasa*.

1.3.2 Mendeskripsikan cerminan realitas sosial dalam film *Perayaan Mati Rasa*.

1.3.3 Mendeskripsikan relevansi film *Perayaan Mati Rasa* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan mempunyai dua manfaat, manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra dengan fokus pada konflik sosial dalam keluarga yang ditampilkan melalui film. Penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana masalah sosial nyata, terutama konflik keluarga diungkapkan melalui film sehingga mampu menghubungkan antara sastra dan sosiologis. Selain itu, penelitian ini juga memperluas pandangan tentang teori sosiologi sastra, khususnya mengenai peran karya seni sebagai cerminan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat saat ini.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1.4.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan kajian dalam pendidikan sosial budaya dan pengembangan pemahaman mengenai konflik keluarga dalam masyarakat.

###### **1.4.2.2 Bagi Pendidik**

Sebagai referensi dalam pengembangan metode pembelajaran dan kajian sosial budaya melalui media film, sekaligus meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya mengelola konflik dalam keluarga.

### **1.4.2.3 Bagi Sastrawan**

Sebagai bahan referensi pembuatan film agar dapat memahami gambaran konflik sosial keluarga dan penerapannya dalam memproduksi karya seni yang mengandung makna sosial.

## **1.5 Asumsi Penelitian**

Dalam konteks penelitian, asumsi merupakan landasan dasar yang digunakan sebagai acuan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang diteliti. Asumsi ini merupakan perkiraan atau kesimpulan sementara yang belum terbukti, namun dapat diterima sebagai bahan dasar untuk berpikir dan melakukan penelitian.

Menurut Arikunto (2006: 65) asumsi merupakan anggapan dasar yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian. Asumsi ini dapat diterima sebagai kebenaran dan digunakan sebagai acuan untuk memahami fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, asumsi yang digunakan adalah bahwa film *Perayaan Mati Rasa* memiliki konflik sosial keluarga yang kompleks sebagai gambaran dari realitas di masyarakat. Asumsi ini digunakan sebagai landasan untuk menganalisis dan memahami konflik sosial yang terjadi dalam film tersebut.

## **1.6 Definisi Istilah**

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Film merupakan sebuah media komunikasi yang menggabungkan unsur visual, audio, naratif, dan estetika untuk menyampaikan pesan, gambaran realitas sosial, politik, ekonomi, dan psikologis masyarakat.

- 2) Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan dalam kajian sastra yang menggunakan konsep dan teori sosiologi untuk memahami karya sastra atau karya seni sebagai refleksi dan kritik terhadap realitas sosial.
- 3) Konflik sosial keluarga merupakan pertentangan antar anggota keluarga yang disebabkan karena perbedaan pendapat, nilai, keyakinan, dan kebutuhan sehingga mempengaruhi hubungan dan interaksi dalam keluarga.